

Isi Pesan Dalam Seminar Regional Kalimantan di Gereja Protestan (Gpib) Palangka Raya: Membangun Indonesia Dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama

Ngalimun¹, Latifah²

UIN Antasari Banjarmasin^{1,2}

email: alim.pbsid@yahoo.com

Abstract

The seminar with the theme of developing Indonesia in the context of the diversity of religions, was held on June 28, 2014 by the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) in Palangka Raya, Central Kalimantan. This shows that Palangka Raya as a city that has the characteristics of religious and cultural life that is colored by an atmosphere of religious and cultural diversity, needs to display diversity as an icon to illustrate how a pluralistic atmosphere of life is maintained and well preserved and full of wisdom, in the midst of globalization that hit people's lives. Regional seminars to build Indonesia in the context of the diversity of religions, followed by religious elites from Kalimantan, presented 4 interfaith leaders as speakers: (1) Prof. Dr. Mujiburrahman, MA, (Islamic Religious Figure), Lecturer at UIN Antasari Banjarmasin. (2) Prof. Ps. John Titaley, Th.D. (Protestant Christian Figure), Satya Wacana Christian University Lecturer, Salatiga. (3) Mgr. DR. A.M. Sutrisnaatmaja MSF (Catholic Christian Figure), Bishop of Palangka Raya. (4). Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc, (Hindu Religious Figure) Lecturer at Palangka Raya University. The seminar was deliberately presented as an example to provide a general picture of the substance of the message delivered in developing Indonesia in the context of diversity, based on the approach of each religion, so that all boils down to the importance of pluralism maintained, and developed as an integrative force that can unite the nation and the people religion in Indonesia as a power that is able to unite all the potential that exists is religiosity.

Keywords: *contents of the Kalimantan regional seminar message; developing Indonesia in the context of the diversity of religions*

Abstrak

Seminar dengan tema membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diselenggarakan tanggal 28 Juni 2014 oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Palangka Raya sebagai kota yang memiliki ciri khas kehidupan beragama dan budaya yang diwarnai oleh suasana kemajemukan agama maupun budaya, perlu menampilkan kemajemukan sebagai ikon untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan yang plural tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan penuh kearifan, di tengah globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat. Seminar regional membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diikuti oleh, elit-elit agama se Kalimantan, menampilkan 4 orang tokoh lintas agama sebagai pembicara masing-masing: (1) Prof. Dr. Mujiburrahman, MA, (Tokoh Agama Islam), Dosen UIN Antasari Banjarmasin. (2) Prof. Pdt. John Titaley, Th.D. (Tokoh Agama Kristen Protestan), Dosen Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. (3) Mgr. DR. A.M. Sutrisnaatmaja MSF (Tokoh Agama Kristen Katolik), Uskup Palangka Raya. (4). Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc, (Tokoh Agama Hindu) Dosen



Universitas Palangka Raya. Kegiatan seminar sengaja di tampilkan sebagai contoh untuk memberikan gambaran secara umum substansi pesan yang disampaikan dalam membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan, berdasarkan pendekatan masing-masing Agama, sehingga semua bermuara pada pentingnya kemajemukan dipelihara, dan ditumbuhkembangkan sebagai suatu kekuatan integratif yang dapat mempersatukan bangsa dan umat beragama di Indonesia sebagai sebuah kekuatan yang mampu mempersatukan semua potensi yang ada adalah religiusitas.

Kata Kunci: *isi pesan seminar regional kalimantan; membangun indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama*

A. Pendahuluan

Realitas kemajemukan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dijadikan landasan prinsipil dalam rangka membina persatuan dan kesatuan berbangsa yang melahirkan semangat toleransi, sehingga pluralisme harus dipahami sebagai pengakuan sejati terhadap realitas kebhinnekaan dalam kehidupan demi keselamatan umat manusia. Memaknai pluralisme agama ke depan perlu mengembangkan visi dan pemikiran yang lebih menyentuh persoalan-persoalan keumatan, sehingga kearifan menerjemahkan pluralisme menjadi alternatif pemikiran yang dapat memperkaya khazanah intelektual yang sudah dikembangkan. Adanya ruang untuk mengembangkan pemahaman dalam konteks kemajemukan merupakan wujud nyata dari makna pluralisme itu sendiri.

Apabila pemaknaan pluralisme dikaitkan dengan kepentingan jangka panjang, maka ada 3 (tiga) konsep dasar menurut definisi kontemporer yang dapat di pertimbangkan:¹

1. Pluralisme adalah keterlibatan aktif dalam keragaman dan perbedaannya untuk membangun peradaban bersama. Dalam pengertian ini, seperti tampak dalam sejarah Islam, pluralisme lebih sekedar pengakuan pluralitas keragaman dan perbedaan, tetapi aktif merangkai perbedaan dan keragaman itu untuk tujuan sosial yang lebih tinggi, yaitu kebersamaan dalam membangun peradaban. Dalam bahasa Nurcholish Madjid, "Pluralisme dipahami sebaagai pertalian sejati Kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban."
2. Pluralisme mengandaikan pengenalan secara mendalam atas yang lain, sehingga ada *mutual understanding* yang membuat satu sama lain secara aktif mengisi toleransi itu dengan hal-hal yang lebih konstruktif untuk tujuan yang pertama, yaitu aktif bersama membangun peradaban. Ini telah terjadi dalam sejarah Islam. Spanyol (Andalusia) menjadi contoh yang paling ekspresif.
3. Berdasarkan pengertian kedua, maka pluralisme membawa konsekuensi mengakui sepenuhnya nilai-nilai dari kelompok yang lain. Toleransi aktif ini menolak faham relativisme, misalnya pernyataan simplistis, "bahwa semua agama itu sama saja". Justru yang ditekankan adalah keberbedaan itu merupakan potensi besar, untuk komitmen bersama membangun toleransi aktif dan untuk membangun peradaban.

Ketiga pengertian ini secara teologis berarti bahwa manusia harus menangani perbedaan-perbedaan mereka dengan cara terbaik (*fastabiqul khairat*) "berlomba-lomba dalam kebaikan", dalam Al-Qur'an secara maksimal sambil menaruh pengertian akhir mengenai kebenaran kepada Tuhan. Karena tidak ada satu carapun yang dapat dipergunakan secara obyektif untuk mencapai kesepakatan mengenai kebenaran yang mutlak ini.

Dalam persoalan pluralisme keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri

¹ Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme: paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Pub, 2011), 119.

dan telah menjadi fakta sejarah. Pluralisme keagamaan tidak hanya difahami sebagai pengakuan terhadap koeksistensi agama orang lain, tetapi juga pengakuan terhadap perbedaan antar internal umat beragama.²

Pengakuan terhadap kebenaran agama lain merupakan sikap yang harus dikembangkan sebagai bagian dari kearifan, karena kebenaran ada pada semua agama, persoalannya terletak pada bagaimana pemaknaan itu dilakukan secara jujur oleh masing-masing pimpinan umat beragama dan penganut masing-masing agama untuk menempatkan agama secara proporsional, sehingga tidak terjadi klaim kebenaran yang dapat melahirkan disintegrasi di antara sesama elit dan umat agama, namun diharapkan terjadi kondisi integrasi dan berpegang pada titik temu yang sama “*Kalimatun Sawa*”. Oleh karena itu perlu selalu dijaga dan dikembangkan secara wajar tanpa diskriminasi, karena pada akhirnya dapat melahirkan persaudaraan yang saling menyapa dan kebersamaan yang saling memerlukan dalam bingkai kemajemukan.

Seperti berbagai perspektif yang ditawarkan oleh para tokoh kaitan dengan pluralisme agama di Indonesia dan untuk menemukan semangat yang sama, maka Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa: kemungkinan akan adanya titik pertemuan di antara agama-agama yang ada di Indonesia khususnya, dan di dunia umumnya masih sangat terbuka. Titik temu itu berpangkal tolak pada ajaran yang disebut al-Qur’an sebagai *Kalimah Sawa*, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Q.S. Ali Imran (3): 64), yang diwujudkan secara sosial-politik oleh Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin melalui Piagam Madinah. Di Indonesia menurut Cak Nur, untuk berpegang kepada *common platform* sangat dimungkinkan dapat terlaksana, mengingat: *pertama*, bagian terbesar penduduk Indonesia beragama Islam; *kedua*, seluruh bangsa sepakat untuk bersatu dalam titik pertemuan besar, yaitu nilai-nilai dasar yang kita sebut Pancasila.³

Mencari titik temu dalam pemahaman agama dan keagamaan bagi para elit agama merupakan tuntutan yang dapat diwujudkan secara kongkrit dalam ranah kehidupan yang lebih dinamis dan argumentatif bagi umat beragama, sehingga berbagai konsep yang ditawarkan oleh para elit agama menjadi alternatif jawaban atas berbagai masalah keumatan yang dihadapi oleh mereka dalam interaksi sosialnya.

Wilhelmus Yohanes Ndoa, Tokoh Agama Kristen Katolik dan Pembimbing Masyarakat Katolik pada Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah, mengatakan: “Pluralisme agama”, adalah pengakuan terhadap realitas hidup yang saling menghargai perbedaan dan menghormati kebebasan masing-masing umat berdasarkan agama yang dianut, dengan menampilkan kasih sayang dan kedamaian di antara sesama. Hubungannya dengan bantuan luar negeri, sepakat jika dalam bentuk penyediaan Sumberdaya manusia yang secara langsung dapat melayani kepentingan umat, pelayanan kemanusiaan dan perdamaian, demi membangun masa depan kemanusiaan yang saling menyapa dan penuh kedamaian, sehingga agama tidak dijadikan sebagai alat politik.⁴

Apa yang dikemukakan subyek di atas jika dikaitkan dengan tujuan akhir dari pembinaan kehidupan beragama, akan bermuara pada terwujudnya umat beragama yang memiliki kualitas dengan berbagai varian yang dalam bahasa agama disebut “*Khaira Ummah*” (sebaik-baik umat. Zakiyuddin Baidhawi, menggambarkan bahwa bagaimana masa depan umat yang cerah, manusiawi dan berkeadaban, sebagai gambaran keberhasilan sistem sosial dan politik dalam manajemen masyarakat multikultural, yaitu masyarakat ideal masa depan

² Maksum, 121.

³ Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, sang guru bangsa: biografi pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014), 292.

⁴ Wilhelmus Yohanes Ndoa, Pembimbing Masyarakat Katolik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katolik Kalimantan Tengah, Mei 2014.

yang dilahirkan dari proses pembangunan yang berkelanjutan, dapat diukur melalui:⁵ pertama, keragaman sosio-kultural bertumpu pada kesediaan untuk mempelajari sekaligus menerapkan norma-norma komunikasi dan aturan-aturan dialog; kedua, keragaman adalah suatu fakta kehidupan dan suatu gambaran yang dapat dijumpai dalam semua peradaban, kebudayaan dan sistem kepercayaan.

Jika digambarkan secara rinci bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai khaira ummah (sebaik-baik umat) dalam sikap dan perilaku Muslim dapat dipaparkan uraiannya sebagai berikut:⁶

1. Koeksistensi dan proeksistensi. Koeksistensi, kesadaran dan kesediaan untuk hidup bersama, bertetangga dengan yang lain yang berbeda kultur, agama dan etnik serta saling mengenal antara satu dengan yang lain (*ta'a>ruf*) untuk memperluas horizon sosial. Proeksistensi, menindaklanjuti kebersamaan, kebertetangaan dan kesalingkenalan itu pada tingkat kerjasama atau kolaborasi, saling, memberi dan menerima dan siap berkorban dalam keberagaman (ihsan, altruis).
2. Saling memahami (*mutual-understanding, tafa>bum*); bahwa dalam persamaan dan perbedaan ada keunikan-keunikan yang tidak dapat dimiliki secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan.
3. Saling menghormati dan saling menghargai (*mutual respect*); mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas dan inferioritas, serta menghormati dan menghargai sesama manusia.
4. Kompetisi dalam prestasi (*fastabiqul khaira>t*); keragaman yang setara mendukung terbukanya individu dan atau kelompok untuk saling berlomba-lomba secara jujur dan sehat untuk mengejar kebaikan, prestasi dan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.
5. Menjaga dan memelihara saling percaya (*mutual-trust, amanah*); menjaga kepercayaan Allah kepada manusia dan manusia kepada sesamanya.
6. Membiasakan diri berpikir positif (*positive thinking, b}usnu{z}an*); berprasangka baik pada manusia berarti tidak mudah memvonis dan selalu mengedepankan klarifikasi (*tabayyun*) dalam kehidupan masyarakat yang plural. Sedangkan berprasangka baik dengan Tuhan yaitu tidak mencerca nasib manusia yang berjalan sesuai dengan ketentuan-Nya dalam sunnatullah.
7. Toleransi (*tasa>muh*) adalah modal dasar untuk menghadapi keragaman dan perbedaan (*tanawwu'iyah*) bisa bermakna penerimaan dan kebebasan untuk berbeda dan beragama, perlindungan hak-hak azasi manusia dan warga negara.
8. Lapang dada untuk memaafkan dan memberi ampunan (*forgiveness, 'afw, magfirah*), melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja maupun tidak sengaja.
9. Melakukan rekonsiliasi (*s}ulh*) jalan yang dipilih untuk mempertemukan konsep-konsep kebenaran, belas kasihan dan keadilan setelah kekerasan terjadi.
10. Menyelesaikan konflik (*Conflig resolution, is}la>b*), dipergunakan untuk mencapai rekonsiliasi atas permusuhan berdarah, horor kejahatan dan kasus pembunuhan.

Sebagai wujud dari pemahaman pluralisme agama, maka menerima kemajemukan sebagai realitas kehidupan menjadi keniscayaan yang dapat melahirkan berbagai nilai kebaikan dalam membangun masyarakat yang penuh toleran, damai, dan kebersamaan. Dengan demikian, tujuan akhir dari proses pembinaan agama dan keagamaan mewujudkan nilai kebaikan yang maksimal sebagai bagian dari penjabaran konsep *khaira ummah*, sehingga semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan prinsip

⁵ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo kebebasan beragama* (PSAP Muhammadiyah, 2005), 150–51.

⁶ Baidhawi, 150–56.

tersebut secara mandiri, tanpa terikat oleh kepentingan orang lain. Mewujudkan *khaira ummah* dalam konteks pluralisme agama merupakan bagian dari kewajiban yang harus dipenuhi sepanjang kehidupan, karena itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan berlangsung terus menerus sepanjang hidup, sebagai konsekuensi logis dari kesetiaan menerima pluralitas agama. Hal ini mempertegas tekad kita untuk selalu berupaya secara maksimal bahwa mewujudkan pluralisme agama menjadi bagian dari tugas keumatan masa kini dan masa depan.

Untuk menghubungkan gagasan pluralisme agama di atas, maka tokoh pluralis Franz Magenes Suseno, mengatakan bahwa pluralisme agama pertama-tama adalah kesetiaan menerima pluralitas dalam hal agama. Hal itu sama sekali tidak sama dengan singkritisisme ataupun relativisme agama, tetapi menerima dan meyakini bahwa di dalam masyarakat ada umat beragama yang memiliki keyakinan yang betul-betul berbeda yg tidak menjadi keyakinannya, tetapi keberadaannya hendaknya diaterimasecara baik.⁷

Perlunya keterbukaan untuk menerima perbedaan menjadi faktor yang menentukan dalam membangun kesadaran bersama untuk menerima pluralisme sebagai keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, karena itu diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk menerjemahkan secara arif realitas pluralitas dalam masyarakat, sehingga pluralisme agama menjadi bagian dari kehidupan manusia.

B. Seminar Regional Kalimantan Tentang Kemajemukan

Seminar dengan tema membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diselenggarakan tanggal 28 Juni 2014 oleh Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di Palangka Raya Kalimantan Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Palangka Raya sebagai kota yang memiliki ciri khas kehidupan beragama dan budaya yang diwarnai oleh suasana kemajemukan agama maupun budaya, perlu menampilkan kemajemukan sebagai ikon untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan yang plural tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan penuh kearifan, di tengah globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat. Kegiatan seminar sengaja di tampilkan sebagai contoh untuk menggambarkan betapa suasana kehidupan masyarakat plural menjadi hal yang perlu dikedepankan, karena sekaligus memberikan gambaran dinamika kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan harmoni, sekaligus sebagai model masyarakat yang dibangun dan menjadi idaman masa depan.

Untuk memberikan gambaran secara umum pelaksanaan seminar dimaksud dan substansi pesan yang disampaikan, maka perlu didiskripsikan secara singkat proses pelaksanaan dan tema-tema pokok seminar regional membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan agama-agama, diikuti oleh, elit-elit agama se Kalimantan Selatan dan Tengah, menampilkan 4 (empat) orang tokoh lintas agama sebagai pembicara masing-masing: (1) Dr. Mujiburrahman, MA, (Tokoh Agama Islam), Dosen IAIN Antasari Banjarmasin. (2) Prof. Pdt. John Titaley, Th.D. (Tokoh Agama Kristen Protestan), Dosen Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. (3) Mgr. DR. A.M. Sutrisnaatmaja MSF (Tokoh Agama Kristen Katolik), Uskup Palangka Raya. (4). Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc, (Tokoh Agama Hindu) Dosen Universitas Palangka Raya. Pada umumnya pemakalah merupakan Dosen pada berbagai Perguruan Tinggi ternama di Indonesia dan tokoh agama yang selalu terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan baik pada tingkat daerah, regional, nasional maupun internasional, sehingga memberikan pemahaman bahwa para pemakalah adalah tokoh yang ahli di bidangnya. Makalah yang diseminarkan menampilkan tema:

⁷ Budhy Munawar Rachman dan Tantowi Anwari, ed., *Membela kebebasan beragama: percakapan tentang sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*, Cet. 1 (Pasar Minggu, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat : Paramadina, 2010), 537.

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan, berdasarkan pendekatan masing-masing Agama, sehingga semua bermuara pada pentingnya kemajemukan dipelihara, dan ditumbuhkembangkan sebagai suatu kekuatan integratif yang dapat mempersatukan bangsa dan umat beragama di Indonesia.

C. Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama, Menurut Pandangan Agama Islam (Prof. Dr. Mujiburrahman, MA UIN Antasari Banjarmasin)

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan Agama, menurut pandangan Agama Islam,” Beliau memaparkan pandangan melalui pokok pikirannya, bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, merupakan 5kenyataan yang tidak bisa disangkal. Perbedaan diakui, tidak dipaksa untuk diseragamkan, keragaman membuat hidup kita semarak dan bergairah, sedangkan persamaan membuat kita bisa bersatu dan bekerjasama mencapai tujuan yang dicita-citakan... Siapapun akan berusaha agar sisi-sisi positif dari kemajemukan agama harus diperjuangkan sekuat tenaga sambil berusaha menangkal dan mencegah sisi-sisi negatifnya, sehingga diperlukan peran agama, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari dua sudut, yaitu: *pertama*, dilihat dari berbagai peran ajaran agama yang dikaji dan disampaikan kepada umat; *kedua*, dilihat dari proses pembangunan bangsa.

Dari segi ajaran, agama merupakan sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, sehingga manusia merasa menjalani hidup yang bernilai, berharga dan karena itu bermakna. Demikian juga fungsi ajaran agama sebagai pembimbing dan pemberi makna hidup bagi manusia, amat penting, lebih-lebih di zaman sekarang. Sains dan teknologi betapapun majunya di zaman modern ini, tidak akan bisa memberikan makna hidup bagi manusia. Sains dan teknologi melihat alam semesta hanya sebagai fakta-fakta, bukan simbol-simbol yang menyimpan makna. Hal ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kehidupan masyarakat modern cenderung individualis dan materialis, sehingga nilai-nilai solidaritas, moralitas dan spiritualitas tak jarang disingkirkan. Manusia modern yang hidup dalam lautan informasi yang melimpah ruah, ternyata justru mengalami alenasi, tersaing di tengah keramaian. Hanya ajaran-ajaran agama tentang hakikat hidup manusia yang dapat mengisi kehampaan spiritual manusia modern.

Dari segi proses pembangunan bangsa, agama dapat berfungsi ganda; dapat memberikan legitimasi sekaligus orientasi. Agama dapat menjadi sumber motivasi dan legitimasi bagi program-program pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat luas, baik manfaat pada tataran rohaniah ataupun jasmaniah. Pada saat yang sama agama dapat pula memberikan arah bagi program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat, atau dapat pula menyampaikan pandangan-pandangan kritis terhadap program pembangunan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, spiritual, kemanusiaan dan keadilan atau lebih populer dengan istilah “*amar ma’ru>f nahi munkar*” memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan.

Di sisi lain dari isi makalah dikemukakan, bahwa selain peran yang terkait langsung dengan program-program pembangunan, dari sudut ajaran agama perlu kiranya digali kemudian disosialisasikan ajaran-ajaran agama mengenai kemajemukan dan bagaimana menyikapinya. Misalnya dalam ajaran Islam banyak ayat al-Qur’an yang menegaskan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan dan karena itu kita tidak akan bisa menghapuskan perbedaan-perbedaan. Perbedaan membuat masing-masing kita, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki identitas. Tuhan menciptakan perbedaan di antara kita agar kita saling mengenal (*lita’a>rafu>*), bukan untuk saling mencaci dan menghina (Q.S. al-Hjarat (49):13), al-Qur’an mengingatkan, bahwa suatu kelompok tidak boleh mengolok kelompok lain, karena boleh jadi kelompok yang diolok itu lebih mulia dari yang mengolok (Q.S. al-Hjarat

(49): 11). Di sisi lain al-Qur'an mengakui bahwa perbedaan dapat memacu kompetisi dalam berbuat kebaikan (Q.S. al-Maidah (5): 48), al-Qur'an juga menjelaskan bahwa orang harus sebisa mungkin berusaha berlaku adil, meskipun terhadap orang-orang yang tidak disukainya (Q.S. al-Maidah (5): 8), dengan demikian al-Qur'an mengajarkan suatu sikap yang positif terhadap perbedaan, dan mendorong manusia untuk berusaha mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan, sehingga tidak menimbulkan sikap negatif terhadap pihak lain, karena dua hal: *pertama*, penafsiran teks agama yang cenderung kaku, harfiah tanpa menelaah konteks dari teks-teks tersebut; *kedua*, penafsiran keagamaan yang keras dan negatif terhadap perbedaan biasanya mudah muncul dan mendapat dukungan ketika suatu kelompok merasa diperlakukan secara tidak adil secara langsung ataupun tidak langsung. Yang dimaksud secara langsung adalah perlakuan diskriminatif yang dirasakan oleh kelompok tertentu akibat tindakan kelompok lain yang dominan atau tengah berkuasa. Sedangkan yang tidak langsung, adalah kondisi struktural yang pincang, di mana kesenjangan antara yang kaya dan miskin begitu lebar. Jika orang-orang yang menikmati kesejahteraan hidup ternyata bisa diidentifikasi sebagai berasal dari kelompok tertentu, maka orang-orang yang hidupnya melaratkan mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menjadi lawannya. Tentu keadaan akan semakin buruk dan berbahaya, jika ternyata identitas agama yang menjadi penanda perbedaan dua kelompok tersebut.⁸

Untuk membangun interaksi yang lebih harmonis dalam hubungan antar umat beragama, tawaran yang dapat dipertimbangkan sebagai pilihan menurut pemakalah adalah: berusaha terbuka pada pihak-pihak luar, tanpa harus mengorbankan keyakinan iman yang dianut. Sikap terbuka ini akan melahirkan toleransi, yakni menerima kehadiran kelompok-kelompok lain, meskipun tidak sepenuhnya sejalan dengan mereka. Inilah sikap minimal yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama di masyarakat. Di atas sikap toleransi adalah sikap saling memahami dan saling menerima, sehingga terwujud kerjasama dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang universal.⁹ Apa yang digambarkan melalui pandangan pemakalah di atas memberi pemahaman kepada kita bahwa perlunya kearifan dalam menerjemahkan sesuatu melalui pemikiran-pemikiran cerdas dan sumbangan ide kreatif yang mampu membangun iklim kerukunan sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang cinta damai, sehingga kearifan berpandangan merupakan bagian integral yang harus terus disemai untuk menghasilkan benih-benih dan buah berupa kedamaian dan kerukunan yang dilandasi oleh semangat kebersamaan dan persaudaraan yang hakiki tanpa disekat oleh perbedaan agama, budaya, suku dan ras.

D. Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama menurut Pandangan Agama Kristen Protestan (Prof. Pdt. John Titaley, Th.D. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga).

Dalam makalahnya beliau menyajikan bahwa kekuatan yang mampu mempersatukan semua potensi yang ada adalah religiusitas, inilah religiusitas bangsa Indonesia dari alinea ketiga pembukaan UUD 1945, religiusitas ini tidak eksklusif. Dia inklusif tapi transformatif. Inklusif, karena dia terbuka untuk menerima warga bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lainnya. Dengan religiusitas seperti ini, setiap warga negara Indonesia asli dengan demikian menjadi tidak saja sama dan setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, di hadapan hukum Indonesia juga sama dan setara.¹⁰

⁸ Rachman dan Anwari, 3.

⁹ Rachman dan Anwari, 4.

¹⁰ John A Titaley, *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-*

Dalam keragaman agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia, kita memerlukan model keberagaman yang menyatukan. Tapi model keberagaman tersebut tidak harus bertentangan dengan keyakinan keagamaan yang kita miliki. Kita membutuhkan sebuah religiositas bersama. Perlu keberagaman yang menyatukan kita bersama yang beda agamanya ini,” terang Guru Besar Ilmu Teologi ini. Meski begitu, John mengingatkan kalau kebutuhan untuk membutuhkan keberagaman bersama ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia perlu agama baru. “Kita tak harus bikin agama baru yang menyatukan. Yang diperlukan bangsa ini hanyalah bagaimana keyakinan yang kita miliki bisa menerima Pancasila sebagai dasar negara. Dan kita hidupi Pancasila dengan iman kita. Kebutuhan bangsa Indonesia adalah formulasi yang disebut John sebagai religiositas sipil. “Iman Islam dan Iman Kristen itu bisa berbeda. Akan tetapi perbedaan itu berhenti di dalam diri kita masing-masing. Di luar diri kita, ketika kita berjumpa dalam ranah publik, kita sama-sama melaksanakan UUD 1945. Inilah cara menghubungkan iman warga dan negara secara baik. Tidak berarti iman mendominasi negara atau sebaliknya. Iman dan negara sudah selesai ketika negara dikaji secara teologis terlebih dahulu,” tambah John menjelaskan tentang apa yang ia sebut sebagai religiositas sipil tersebut.

E. Membangun Indonesia dalam Kontekas Kemajemukan Agama-agama Menurut Pandangan Agama Kristen Katolik. (Mrg. Dr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF. Uskup Palangkan Raya)

Makalah yang disajikan menggambarkan, bahwa tidak dapat disangkal bahwa situasi dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya diwarnai oleh kemajemukan agama-agama yang sudah muncul sekian abad yang silam. Gereja menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam masyarakat yang majemuk dari segi keyakinan imannya, karena anggota gereja adalah sekaligus anggota masyarakat dan bangsanya. Anggota gereja adalah 100% warga negara Indonesia dan 100% Katolik, artinya mengetrapkan dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah masyarakat dengan keterlibatan penuh. Salah satu ajaran Gereja mengatakan bahwa persekutuan jemaat beriman Katolik dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.¹¹

Pernyataan di atas menunjukkan keinginan dan keseriusan Gereja untuk semakin memperkuat persatuan dan kesatuan, yaitu bersatu dengan Allah dan sekaligus bersatu di antara manusia. Namun juga disadari bahwa di dalam kemajemukan hidup beragama, tidak mudah untuk menjadikan persatuan sebagai suasana hidup yang membangun masyarakat atau bangsa. Kita mengalami sekian banyak pertentangan dan konflik, karena menerima keyakinan agama dan budaya yang aneka ragam, kadang tidak mudah. Kehidupan sosial yang diwarnai oleh sifat multi-religi dan multikultural masyarakat, seharusnya diarahkan pada penghargaan dan penghormatan terhadap masing-masing agama dan budaya. Namun demikian gereja juga ikut prihatin atas situasi multi-religi dan multikultural yang kadang justru melahirkan situasi konflik berkepanjangan. Karena itu Gereja menegaskan: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang jaman sekarang, terutama kaum miskin dan terlantar dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga”.¹²

Kerukunan umat beragama dapat diterjemahkan dari beberapa segi: *pertama*, dalam arti

Agama (Salatiga : Satya Wacana University Press, 2013), 34–35.

¹¹ “LG adalah singkatan dari Lumen Gentium (bhs.Latin) artinya Terang Bangsa-Bangsa. Dokumen ini merupakan ajaran Gereja has,” t.t.

¹² “GS adalah singkatan dari Gaudium es Spes (bhs. Latin) artinya Kegembiraan dan Harapan. Penegasan ini juga berasal dari K,” t.t.

yang paling awal kerukunan dihayati apabila dalam masyarakat tidak terjadi konflik dan perpecahan, karena meskipun agama dan keyakinan berbeda, namun tetap saling menghormati; *kedua*, dapat pula diperoleh suasana rukun bila ada penguasa kuat dan tegas dalam menegakan hukum, disertai dengan sanksi baik yuridis, moral dan fisik; *ketiga*, sekelompok orang bisa merasa diri rukun apabila dapat hidup berdampingan dengan baik, mengenal satu sama lain dan bahkan bisa bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita bersama; *keempat*, selain kerukunan yang bersifat eksternal, maka diperlukan kerukunan internal, yakni suasana kerukunan yang keluar secara tulus dari dalam hati setiap anggota masyarakat, tanpa unsur paksaan yang datangnya dari luar, akhirnya tercipta suasana persaudaraan sejati, yang dilandasi semangat kasih satu sama lain.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari kadang hal bersifat asasi dan asli dari persaudaraan sejati dapat dimanipulasi menjadi kerukunan yang semu dan dipaksakan dengan macam-macam dalih. Manipulasi yang di atasnamakan suku menjadi sukuisme yang fanatik, yang di atasnamakan agama menjadi fanatisme agama, yang di atasnamakan sekolah menjadi fanatisme pelajar dari lingkungan sekolah tertentu, yang di atasnamakan golongan politik tertentu, dst., sampai-sampai yang bukan kelompoknya dianggap musuh yang harus dihancurkan. Dalam negara yang diwarnai oleh fanatisme apa saja, khususnya agama, masyarakat dan bangsa tidak pernah diuntungkan, apalagi bila fanatisme itu disertai dengan tindakan kekerasan dan teror. Tindakan kekerasan dan teror tidak pernah menjadi sarana yang efektif dan simpatik untuk suatu perjuangan dan bahkan akan merugikan pembangunan di segala bidang. Karena hal itu melawan hak asasi dan kerinduan terdalam dari setiap orang untuk hidup rukun dalam persaudaraan sejati seperti dialami dalam keluarga yang baik.¹⁴

Kerukunan hidup yang dirasakan dalam persaudaraan sejati perlu dimanfaatkan untuk pembangunan di segala bidang kehidupan. Kerap dimengerti, bahwa Pembangunan itu difokuskan pada sarana dan prasarana fisik. Itu ada baiknya namun belum cukup. Manusia dapat menghayati hidupnya dalam segala seginya yang sungguh manusiawi, apabila martabat manusia diperhatikan secara keseluruhan. Pembangunan manusia seutuhnya memang merupakan hal yang kompleks, yang harus ditunjang dengan segala macam segi yang terkait yaitu fisik, mental, moral dan spiritual. Bidang agama dirasa merupakan bidang mendasar yang mewarnai secara dominan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kehidupan beragama yang menampilkan segi spiritual dan moral mendasari hati nurani setiap pengikutnya, agar dalam setiap tindakan dan pililannya, keputusan yang benar-benar yang dilatarbelakangi oleh segi rohani dan moral yang baik. Demikian pula setiap pembangunan, dalam bidang apa saja, tanpa dilandasi segi moral dan spiritual yang baik, akan tersesat arahnya atau kurang seimbang pemaknaan hidupnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kerukunan menjadi prasyarat mutlak dan dasar untuk pembangunan. Tanpa kerukunan yang sungguh-sungguh, tidak ada ketenangan dan setiap kali ada ancaman hidup, orang akan terkonsentrasi untuk mempertahankan hidup dan tidak untuk memperkembangkan hidup. Pembangunan bisa terbengkalai bahkan terjadi kemunduran yang parah apabila kerukunan terancam oleh kekerasan, pengsurakan, pembakaran dan tindakan-tindakan destruktif lainnya. Karena itulah pengembangan kualitas hidup berarti pula pengembangan peradaban dan kebudayaan, pendidikan,

¹³ Bdk. A. Widyahadi Saputra Cs., *Hidup Dalam Persaudaraan Sejati. Sudut Pandang Para Uskup*, 3 ed. (Komisi PSE/APP – KAJ kerjasama LDD – KAJ dan Komisi PSE – KWI, Jakarta, 2000). Khususnya: “Persaudaraan Sejati, Asali dan Asli”, oleh Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ, hlm.1-25.

¹⁴ Mgr. Dr. A.M. Sutrisnaatmaja MSF, “Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik)” (Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama (Germasa), Palangka Raya, 2014), 3.

perluasan wawasan, pemakaian daya kritis yang membangun, meninggalkan mesempitan, ketertutupan, kesewenang-wenangan dan berbagai macam fanatisme serta eksklusivitas golongan.¹⁵

Manfaat utama kerukunan untuk pembangunan adalah memberikan ketenangan hidup dan dalam hidup persaudaraan sejati yang saling mendukung dan membantu satu sama lain, pembangunan menjadi lebih efektif dan berdayaguna. Kerukunan dalam arti yang lebih dinamis menjadi fasilitator yang membuka kemungkinan untuk lebih berdaya guna semua potensi yang ada dalam setiap orang maupun yang ada dalam seluruh masyarakat dan bangsanya. Untuk mewujudkan keterlibatan gereja dalam membangun kedamaian dan kerukunan hidup bersama dengan siapa saja dari kelompok agama maupun budaya mana saja, gereja juga menegaskan penghargaannya terhadap apayang benar dan suci dalam agama dan budaya lain. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja mempertimbangkan hal-hal yang umum terdapat dalam bangsa-bangsa dan mendorong para anggotanya supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilaisosial-budaya yang terdapat dalam diri siapapun juga.¹⁶

Ajakan Gereja seperti yang diungkap di atas bukan muncul begitu sajadapa tahun 1962-1965 yang lalu, namun sudah ada dasar-dasar Kitab Suci yang melatarbelakanginya. Konsep kerukunan dalam pandangan Agama Kristen Katolik, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari substansi kerukunan seperti yang disinggung sebelumnya yang dapat dilacak dari beberapa sumber dan teks sebagai berikut :

Hidup rukun dan bersaudara sudah dikumandangkan oleh pemazmur dalam Perjanjian Lama, “Sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” Maz 133 : 1.

Digambarkan bahwa kerukunan dan hidup persaudaraan itu membawa berkat berlimpah untuk kehidupan yang sejahtera kepada seluruh umat yang percaya kepada Allah. Selanjutnya gema ungkapan yang senada dengan Mazmur ini ditemukan antara lain dalam:

1. “Yes 9 :6, “ dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas tahta Daud dan di dalam kerajaannya, karena ia mendasarkan dan mengokohkannya dengan keadilan dan kebenaran dari sekarang sampai selama-lamanya”. Dalam teks ini dengan jelas diungkapkan bahwa damai yang memang senada dan searti dengan rukun dan diakaitkan secara tepat dengan keadilan dan kebenaran. Kerukunan dan damai sejahtera yang sesungguhnya hanya bisa diusahakan dan dibangun, apabila kebenaran dan keadilan ditegakkan. Tanpa itu kerukunan kerukunan dan damai bisa palsu, hanya nampak luarnya saja, sedangkan didalamnya rapuh, karena tidak adasar yang mendalam.
2. “Rom 15:5; “Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, menaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus”. Dalam teks ini menjelaskan bahwa kerukunan merupakan karunia dari

¹⁵ Franz Magnis-Suseno dan Penerbit Kanisius, ed., *Buku membangun kualitas bangsa: bunga rampai sekitar perbukuan di Indonesia: persembahan 75 tahun Penerbit-Percetakan Kanisius, 1922-1997* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997). Melalui buku-buku dapat disampaikan nilai-nilai moral-spiritual yang dapat memperluas wawasan dalam membentuk hati nurani dan yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku seseorang dan masyarakat dalam membangun hidupnya.

¹⁶ MSF, “Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik),” 4. Bdk NA, *Nostra Aetate* berarti masa kita, berisi pernyataan tentang hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani.

Allah dan dimaksudkan juga untuk memuliakan Allah.¹⁷

3. “1 Kor 1: 3, “ Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu”. Paulus mau menghubungkan antara kasih karunia dengan damai sejahtera. Kasihlah yang menjadikan damai sejahtera dapat dinikmati oleh orang yang hidup bersama. Tanpa kasih damai sejahtera tidak akan dapat dirasakan secara penuh oleh siapapun.¹⁸ Pesan-pesan moral yang tertuang dalam ajaran Katolik di atas merupakan implemmentasi dari nilai-nilai keadilan, kedamaian, kesejahteraan, kasih dan pesaudaraan sejati yang menjadi tugas umat manusia untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi oleh perbedaan agama, suku dan budaya, sehingga nilai-nilai tersebut lahir sebagai ketulusan dari dalam diri manusia atas kesadaran sendiri tanpa dipaksa dan dipengaruhi oleh orang lain sebagai ketulusan yang hakiki.

Keperdulian Elit Agama melalui lembaga keagamaan seperti Gereja merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar untuk memberikan pelayanan prima kepada para jemaatnya, sehingga kedamaian dan kerukunan akan terwujud dengan sendirinya secara terprogram melalui berbagai pelayanan yang diberikan oleh Gereja. Kegiatan seminar yang dilakukan merupakan jawaban atas keperdulian para elit agama melalui gereja-gereja dalam menyuarakan pesan-pesan moral dalam Kitab Suci sebagai asupan makanan yang harus disuguhkan secara rutin dan terprogram dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Karena itulah seminar semacam ini memiliki makna strategis dalam mengembangkan pemikiran kreatif dan dinamis bagi para umat beragama, khususnya bagi umat Katholik di Wilayah Kalimantan.

F. Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama dalam Pandangan Ajaran Hindu (Prof. Dr. Nyoman Sudyana, M.Sc Universitas Palangka Raya)

Apa yang digambarkan dalam tulisan ini merupakan pemahaman yang dicoba ditangkap dari substansi makalah yang disajikan sebagai bagian dari pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui pesan agama dalam upaya membangun dan memperkuat kepedulian para tokoh agama untuk memaknai secara arif dan proposional betapa pentingnya menjaga dan memelihara iklim kemajemukan melalui nilai-nilai pluralisme agama, sehingga dapat memberikan kekuatan penopang dalam membangun harmonisasi, persatuan dan kesatuan dalam ranah kehidupan dan makna yang lebih universal. Kegiatan seminar masalah kemajemukan agama-agama sering dilaksanakan sebagai upaya memperkuat pemahaman para tokoh agama untuk mampu menerjemahkan pesan-pesan agama dalam konteks yang lebih bermakna, karena bias-bias positif menjadi nilai perekat bagi para tokoh agama dalam melaksanakan tugas keumatan, sehingga melahirkan pesan-pesan moral yang menyejukan dan memberikan penguatan semangat dan dinamika kehidupan bagi para umat beragama.

Secara garis besar makalah yang disajikan menggambarkan tiga Kerangka Dasar dalam Agama Hindu : meliputi hal-hal sebagai berikut: “Tatwa, Susila dan Upacara (*Upakara*)”.

¹⁷ Sekian banyak mazmur dilakukan sebagai yang diciptakan oleh Raja Daud yang memerintah Israel sudah sejak 1010 sampai tahun 970 se. Masehi. Dengan kata lain, sudah sekian lama ungkapan kerinduan mengenai hidup rukun sebagai saudara didiam-diamkan dan dituliskan oleh Bangsa Israel dan masih tetap terus relevan sampai sekarang ini. Bdk. Misalnya dengan komentar Kitab-Kitab Mazmur dalam Alkitab Katolik Deuterokanonika, dengan pengantar dan catatan lengkap, dipersembahkan oleh Ditjen Bimas Katolik Departemen Agama Republik Indonesia, cet. Arnoldus Ende, 1999/2000, khususnya hlm. 905-912. Dikutip dari Makalah MSF, 4.

¹⁸ MSF, 4-5.

1) *Tatwa*

Tatwa artinya kategori, kebenaran, esensi dari segala sesuatu, realitas, prinsip. Ia adalah esensi atau inti sari dari apapun. Wedanta menyebut dua (dari sudut pandang empiris dan relatif). *Tat* dan *Twam*, Pengetahuan tentang *Tat* (itu, Tuhan) disebut *Brahmavidya* dan *Twam* (kamu, jiwa) disebut *Atmajnana*. Sistem filsafat yang secara lengkap membahas kedua ilmu pengetahuan ini adalah Vedanta. *Tatwa* atau filsafat diumpamakan sebagai kuning telur, mengandung makna bahwa penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan dalam segala aspek kehidupan adalah merupakan sari pati inti proses atau embrio peradaban yang harus ditumbuhkembangkan secara berkesinambungan untuk kesempurnaan.¹⁹

Jika pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran agama di atas dapat dimaknai secara rasional, maka pada dasarnya mengandung nilai dan makna yang sangat dalam untuk difahami melalui pendekatan ilmu pengetahuan, sehingga nilai-nilai kebaikan harus ditumbuhkembangkan secara berkelanjutan untuk mencapai kesempurnaan menurut ukuran kemanusiaan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa upaya untuk mengembangkan potensi sumber daya yang dimiliki manusia tidak pernah mengenal berhenti, untuk menemukan mutiara kebaikan yang terpendam, kemudian pada akhirnya mampu memberikan warna dan perubahan kearah yang lebih baik.

2) *Susila*

Sila = tingkah laku (*conduct*), perilaku yang baik (*good behavior*), disiplin yang benar, moralitas, kerendahan hati, pengendalian diri dan pengorbanan diri meliputi disiplin yang benar. Penolakan untuk melakukan dosa. Singkatnya (*susila*) dalam bahasa umum adalah etika atau moral. Etika menjawab pertanyaan, “Apa yang harus saya lakukan?” Pertanyaan juga dapat dirumuskan sebagai berikut: “Mengapa saya melakukan sesuatu?” Jawaban atas pertanyaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua jawaban. *Pertama*, melakukan sesuatu karena menginginkan sesuatu (misalnya antara lain: karena ingin terkenal, karena ingin karirnya meningkat, ingin dihormati, dikagumi oleh orang lain); *kedua*, melakukan tindakan semata-mata karena kewajiban (tidak menginginkan apapun selain menyelesaikan tugas kewajiban). Etika yang menjadi dasar dari yang pertama disebut *teleology* atau konsekuensialis, sedangkan yang kedua disebut *deontology non konsekuensialis*. Dua tokoh penting dari dua jenis etika ini, di Barat adalah untuk yang pertama filsuf Inggris John Sturt Mill dan yang kedua filsuf Jerman Immanuel Kant. Kant mengatakan, bahwa sekalipun beberapa tindakan moral dilakukan demi untuk keinginan, secara umum tindakan dilakukan demi prinsip yang dijadikan teladan. Nilai moral suatu tindakan tidak tergantung pada tujuan, tetapi sebaliknya pada prinsip di mana tindakan itu didasarkan. Suatu prinsip dari kewajiban harus syah tanpa syarat. Kant menyebut prinsip praktis tanpa syarat itu “Imperatif Kategoris”. Kant memberi formulasi untuk imperatif kategoris ini: *pertama*, bertindaklah dengan cara demikian sehingga dalil dari tindakan anda dapat menjadi hukum universal. Ini berarti bahwa suatu prinsip praktis dari suatu tindakan dapat menjadi suatu kewajiban bila ia dapat diuniversalkan. Apa yang tidak dapat diuniversalkan tidak dapat menjadi kewajiban.²⁰

3) *Upacara*

Upacara artinya “pendekatan” (*approach*); persembahan kepada Tuhan. Ada 21 jenis persembahan, termasuk: *avahana* (doa permohonan), *svagata* (ucapan selamat datang), *asana* (tempat untuk pratima), *arghaya* (persembahan beras yang tidak dimasak, bunga, bubuk cendana), *snana* (air untuk membersihkan pratima, atau untuk mandi suci, kumkum), *vastra* (pakaian), *upavita* (benang suci, benang tridatu), *bhusana* (hiasan), *ganda* (bubuk cendana),

¹⁹ Nyoman Sudyana, “Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama (Pandangan Agama Hindu)” (Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama, Palangka Raya, 2014), 1.

²⁰ Sudyana, 2.

puspa (bunga), *dbupa* (dupa), *dipa* (lampu minyak kecil, cahaya), *naivedya* (makanan), *acamana* (air untuk diminum), *tambula* (daun sirih), *malya* (karangan bunga), *arati* (mengayun-ngayunkan lampu/cahaya di depan pratima), *namaskara* (sembahyang), *visarjana* (menyimpan pratima).

Itulah unsur-unsur upacara di dalam agama Hindu, dan semua itu dikembangkan di tiap daerah, sesuai dengan bahan-bahan dan kreativitas yang ada di daerah-daerah itu. Ini yang menyebabkan bentuk-bentuk upacara dan perayaan di dalam Agama Hindu sangat majemuk. Hindu, memelihara dan melindungi budaya religi di tiap tempat di mana ia datang atau berada. Agama Hindu tidak mau mencabut para pemeluknya dari akar budaya aslinya dan menggantinya dengan budaya asing yang diberi label agama.

Mengapa Hindu tidak mengganti budaya religius lokal dengan budaya India? Masyarakat yang dicabut dari budaya religius lokalnya, seperti seikat ilalang yang dicabut dari tanah akan mudah kering dan cepat terbakar. V.S Naipul, pemenang hadiah Nobel 2001, menjelaskan dengan sangat menarik mengenai hal ini :” Islam dalam asal usulnya adalah sebuah agama Arab, setiap orang yang bukan orang Arab yang menjadi Muslim adalah seorang konverst. Islam bukan sekedar masalah hati nurani atau kepercayaan pribadi. Islam membuat tuntutan besar, pandangan dunia seorang konverst berubah. Tempat-tempat sucinya ada di tanah Arab, bahasa sucinya adalah bahasa Arab, idenya tentang sejarah berubah. Dia menolak sejarahnya sendiri, dia menjadi suka, apakah suka atau tidak, satu bagian dari cerita Arab. Sang konvert harus berpaling dari segala sesuatu yang adalah miliknya. Gangguan nyata terpecahkan; pelarian dari dirinya harus dilakukan berulang kali. Rakyat membangun khayalan tentang siapa dan apa diri mereka; dan di dalam Islam dari negeri-negeri yang dikonversi ada unsur neurosis dan nihilisme. Negeri-negeri ini mudah dibakar. Hindu hanya memberikan kerangka *tattva* dan etika, agar budaya religious setempat yang asli menjadi lebih kuat dan memiliki dasar universal, dengan demikian tidak mudah dicabut dari akarnya.²¹

Apa yang diungkapkan di atas merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang harus dicermati dan dimaknai kembali secara arif dalam perjalanan sejarah suatu agama, karena pada dasarnya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan agama itu sendiri, sehingga dinamika sejarah itu perlu diterjemahkan kembali sejalan dengan tuntutan zaman yang selalu berkembang ke arah kemajuan dan pada akhirnya akan melahirkan kesadaran bahwa multikulturalisme merupakan kondisi yang lahir dari kesadaran masing-masing umat beragama atas keberagaman dan perbedaan sebagai suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari, tetapi harus dihadapi dan dijalani sebagai bagian dari dinamika itu sendiri. Untuk memberikan pemaknaan kembali terhadap dinamika kehidupan keagamaan dalam konteks kemajemukan, maka ada baiknya dikemukakan pandangan Prof. Syahrin Harahap, bahwa Kemajemukan atau multikulturalisme tidak memadai jika difahami secara harfiah saja, namun dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural.

Kesimpulan

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan Agama menurut pandangan Agama Islam,” Fungsi ajaran agama sebagai pembimbing dan pemberi makna hidup bagi manusia, amat penting, lebih-lebih di zaman sekarang. Sains dan teknologi betapapun majunya di zaman modern ini, tidak akan bisa memberikan makna hidup bagi manusia. Sains dan teknologi melihat alam semesta hanya sebagai fakta-fakta, bukan simbol-simbol

²¹ Sudyana, 5.

yang menyimpan makna. Hal ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa kehidupan masyarakat modern cenderung individualis dan materialis, sehingga nilai-nilai solidaritas, moralitas dan spiritualitas tak jarang disingkirkan. Manusia modern yang hidup dalam lautan informasi yang melimpah ruah, ternyata justru mengalami alenasi, tersaing di tengah keramaian. Hanya ajaran-ajaran agama tentang hakikat hidup manusia yang dapat mengisi kehampaan spiritual manusia modern.

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan Agama-agama menurut pandangan Agama Kristen Protestan,” Bahwa kekuatan yang mampu mempersatukan semua potensi yang ada adalah religiusitas, inilah religiusitas bangsa Indonesia dari alinea ketiga pembukaan UUD 1945, religiusitas ini tidak eksklusif. Dia inklusif tapi transformatif. Inklusif, karena dia terbuka untuk menerima warga bangsa Indonesia dengan latar belakang agama yang beragam tanpa mendiskriminasikan satu terhadap yang lainnya. Dengan religiusitas seperti ini, setiap warga negara Indonesia asli dengan demikian menjadi tidak saja sama dan setara di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, di hadapan hukum Indonesia juga sama dan setara.

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan Agama-agama menurut pandangan Agama Kristen Katolik. Menggambarkan, bahwa tidak dapat disangkal bahwa situasi dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya diwarnai oleh kemajemukan agama-agama yang sudah muncul sekian abad yang silam. Gereja menunjukkan kepedulian dan keterlibatannya dalam masyarakat yang majemuk dari segi keyakinan imannya, karena anggota gereja adalah sekaligus anggota masyarakat dan bangsanya. Anggota gereja adalah 100% warga negara Indonesia dan 100% Katolik, artinya mengetrapkan dan mempraktekkan imannya di tengah-tengah masyarakat dengan keterlibatan penuh. Salah satu ajaran Gereja mengatakan bahwa persekutuan jemaat beriman Katolik dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia.

Membangun Indonesia dalam konteks kemajemukan Agama-agama dalam pandangan Ajaran Hindu. Menggambarkan tiga Kerangka Dasar dalam Agama Hindu: meliputi hal-hal sebagai berikut: “Tatwa, Susila dan Upacara (*Upakara*)”. 1) Tatwa artinya kategori, kebenaran, esensi dari segala sesuatu, realitas, prinsip. 2) *Sila* atau tingkah laku (*conduct*), perilaku yang baik (*good behavior*), disiplin yang benar, moralitas, kerendahan hati, pengendalian diri dan pengorbanan diri meliputi disiplin yang benar. Penolakan untuk melakukan dosa. 3) Upacara artinya “pendekatan” (*approach*); persembahan kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Armeyanto, Harda. (2014). *Problem Pluralisme Agama*. Jurnal Tsaqafah eISSN: 2460-0008. Vol. 10 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.191>
- Baidhawi, Zakiyuddin. (2005). *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP).
- Fauzi, M. Nur. (2019). *Jejak Pemikiran Kosmopolitan Gus Dur: Antara Universalitas Islam Dan Partikularitas Kearifan Lokal*. Jurnal Transformatif (Islamic Studies) Vol 3. No 2. DOI: [10.23971/tf.v3i2.1896](https://doi.org/10.23971/tf.v3i2.1896)
- Hamdie, Ilham Masykuri. (2019). *Jejak-Jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol 17. No 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3207>
- Hilmy, Masdar (2012). *Islam Profetik Substansiasi Nilai-Nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius
- Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Ilyasin, Mukhammad. (2017). *From Madhab To Social Dogma: The Tablighijemaat's Fluidity Of*

- Teachings And The Integration Of Ummah*. LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i2.944>
- Maksum, Ali. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme, Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Malang: Aditiya Media Publishing
- Magnes, Franz Suseno. (1997). *Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mujiburrahman. (1999). *Islam and politics in Indonesia: The political thought of Abdurrahman Wahid*. Journal Islam and Christian-Muslim Relations. 10 (3), 339-352. <https://doi.org/10.1080/09596419908721191>
- Mujiburrahman. (2008). *Mengindonesiakan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujiburrahman. (2014). "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama, Menurut Ajaran Islam," *Makalah Seminar*, dipresentasikan pada *Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama* (Germasa) tgl, 28 Juni 2014 di Palangka Raya.
- Munawar, Budhy Rahman. (2011). *Membela Kebebasan Beragama*. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad
- Noer, Arafat. (2019). *Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia*. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama eISSN: 2548-4753. Vol. 15 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>
- Putra, Andi Eka (2016). *Islam Toleran: Membangun Toleransi dengan Jalan Spiritual*. Jurnal KALAM e-ISSN: 2540-7759. Vol. 10 No. 2. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>
- Qodir, Zuly. (2014). *Islamic Thought, Nationalism, And Multiculturalism*. Jurnal Al-Albab ISSN 0216-6143. Vol. 3 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.24260/alalbab.v3i1.92>
- Rochmat, Saefur. (2017). Abdurrahman Wahid on the Public Role of Islam and Theory of Secularization. Asian Social Science E-ISSN 1911-2025. Vol. 13, No. 11; 2017 DOI: [10.5539/ass.v13n11p170](https://doi.org/10.5539/ass.v13n11p170)
- Sutrisnaatmaja, AM MSF. (2014). "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-Agama (dalam ajaran Katolik)," *Makalah Seminar* dipresentasikan dalam *Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama* (Germasa) tgl 28 Juni 2014 di Palangka Raya.
- Sudiyana, Nyoman. (2014). "Membangun Indonesia dalam Konteks Kemajemukan Agama-agama (Pandangan Agama Hindu)," *makalah dipresentasikan dalam Seminar Regional Gerakan Masyarakat dan Agama-agama*. tgl 28 Juni 2014 di Palangka Raya.
- Titaley, John A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga, Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-Agama*. Salatiga: Satya Wacana University Press
- Wahyuni, Muhammad Nafis. (2014). *Cak Nur Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas
- Widyahadi, A. Saputra Cs. (2000). "Hidup Dalam Persaudaraan Sejati. Sudut Pandang Para Uskup,". Jakarta: Sekretariat Komisi PSE/APP-KAJ kerjasama LDD- KAJ dan Komisi PSE-KWI, Khususnya: "Persaudaraan Sejati, Asali dan Asli".
- Noer, Arafat. (2019). *Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia*. Religi: Jurnal Studi Agama-Agama eISSN: 2548-4753. Vol. 15 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>
- Yohanes, Wilhelmus Ndoa. (2014). Pembimbing Masyarakat Katholik Kanwil Kemenag, Tokoh Masyarakat Katholik Kalimantan Tengah, wawancara tgl. 26 Mei 2014, di Palangka Raya.